

**KEMITRAAN BIDAN DAN DUKUN DALAM PERTOLONGAN PERSALINAN
(Studi Di Puskesmas Galala Kota Tidore Kepulauan)**

**PARTNERSHIP OF MIDWIFE AND TRADITIONAL BIRTH ATTENDANT (TBA)
IN CHILDBIRTH ASSISTANCE
(Study at Galala Health Center, Tidore Archipelago City)**

Norma Jafar¹, Suryani Kader^{2*}

^{1,2}UPT Puskesmas Rawat Inap Galala, Kota Tidore Kepulauan Maluku Utara

*suryanikader@gmail.com

Informasi Tentang Artikel

Diterima: Februari 2021
Disetujui: Maret 2021
Diterbitkan: Juni 2021

Abstract

The purpose of this study was to determine the partnership between midwives and traditional birth attendants in childbirth assistance. This study was conducted in the working area of the Galala Health Center, Tidore Archipelago City. This study uses a qualitative method, with an ethnomethodological approach. The data analysis technique used is the domain data analysis technique. The results of the study indicate that, there are several partnership activities carried out by the Galala Health Center with the community for maternal services and overcoming infant mortality. First, cross-program activities include the KIA Program, Health Promotion Program, Nutrition Program, and Immunization Program. Second, cross-sectoral partnership activities include the North Oba District Government, the Polri and TNI in North Oba District, Urban Village and Village Governments, Posyandu, and community and religious leaders. To maintain a good relationship between the midwife and the traditional birth attendants, what is being done is to build communication and coordination. Posyandu is used as a formal institution for the development and empowerment of traditional birth attendants.

Keywords

Partnership, midwives, traditional birth attendants, health center

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan yang muncul dan sering terjadi pada masyarakat secara umum adalah kesehatan ibu dan anak, khususnya keselamatan ibu melahirkan dan bayi yang dilahirkannya. Jumlah kasus kematian Bayi turun dari 33.278 di tahun 2015 menjadi 32.007 pada tahun 2016, dan di tahun 2017 di semester I sebanyak 10.294 kasus. Demikian pula dengan angka kematian ibu turun dari 4.999 tahun 2015 menjadi 4912 di tahun 2016 dan di tahun 2017 (semester I) sebanyak 1712 kasus (Kemenkes dalam Ruwayd dan Izhar, 2020). Untuk terus menekan angka kemaitain ibu dan bayi, pemerintah menargetkan dalam prodran Sustainable Development Goals (SDGs), dan diproyeksikan pada tahun 2030 angka kematian ibu harus di bawa 70 per 100.000 kelahiran hidup dan kematian bayi harus di bawa 12 per 1000 kelahiran hidup (Kompas.com, 2021).

Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) merilis data terjadi penurunan angka kematian bayi sejak tahun 2013-2017. Angka kematian bayi dan anak pada hasil SDKI 2017 menunjukkan angka lebih rendah dibandingkan dengan hasil SDKI 2012. Sekitar 75 persen kematian balita terjadi sebelum ulang tahun pertama, 63 persen diantaranya terjadi pada bulan pertama kelahiran. Angka kematian neonatal atau kematian pada bulan pertama kelahiran pada SDKI 2017 sebanyak 15 bayi per 1000 kelahiran. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan SDKI 2012 yakni sebanyak 19 kasus per 1000 kelahiran (Ruwayd dan Izhar, 2020).

Untuk kasus dalam studi ini menunjukkan bahwa pada wilayah kerja Puskesmas Galala, Kota Tidore Kepulauan menunjukan bahwa dalam tiga tahun terakhir (2018-2020), angka kematian bayi sangat kecil, yaitu hanya terjadi 1 kasus kematian bayi dalam setiap tahunnya. Data Puskesmas Galala menunjukan bahwa jumlah ibu melahirkan di wilayah kerjanya pada tahun 2018 sebanyak 248, 2019 sebanyak 243, dan 2020 sebanyak 268. Dengan menggunakan data tersebut maka rata-rata kematian bayi setiap tahunnya di wilayah kerja Puskesmas Galala adalah 0,39 persen setiap tahunnya.

Tabel 1. Data Ibu Melahirkan dan Kematian Bayi

No.	Tahun	Ibu Melahirkan	Kemaitain Bayi	Persentase
1	2018	248	1	0,40
2	2019	243	1	0,41
3	2020	268	1	0,37
Jumlah		759	3	0,40

Sumber, Puskesmas Galala, 2021

Puskesmas Galala, yang secara geografis berada di Kecamatan Oba Utara, juga merupakan Ibukota Provinsi Maluku Utara, yang wilayah kerjanya meliputi 11 desa dan 2 kelurahan. Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Galala secara sosial-kultural terdiri dari berbagai suku dan etnis, baik suku dan etnis lokal Maluku Utara seperti Tidore, Makean, Tobelo, Galela, Tobaru dan lainnya. Selain itu, terdapat juga suku dan etnis yang datang dari luar, seperti Jawa, Bugis, Makassar, Buton, Sangir dan bahkan dari Pulau Sumatra.

Secara sosial-kultur, masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Galala, secara umum masih menghidupkan tradisi yang diwariskan dari para leluhurnya, uatannya pada masyarakat suku dan etnis lokal Maluku Utara. Salah satu tradisi yang masih terjaga hingga saat ini adalah keberadaan dukun bayi. Depkes RI (Ervina, Moita, dan Sarpin, 2018), dukun

bayi merupakan orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap ketrampilan dukun bayi berkaitan pula dengan sistem nilai budaya masyarakat, sehingga dukun bayi pada umumnya diperlakukan sebagai tokoh masyarakat setempat. Secara tradisional dukun bayi terampil dalam hal pertolongan persalinan dan perawatan kesehatan ibu dan anak. Namun demikian keterampilan tersebut bukan didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan akan tetapi dari kebiasaan.

Sulistiawan dan Nurmalasari (2014), menjelaskan bahwa pertolongan persalinan saat ini di wilayah Indonesia masih banyak dilakukan oleh dukun bayi yang menggunakan cara-cara tradisional sehingga banyak membahayakan keselamatan ibu dan bayi. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, proporsi penolong persalinan pada perempuan umur 10-54 tahun masih terdapat 6,7% wanita hamil yang melahirkan bukan dengan tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2018). Pada sisi yang lain, berdasarkan hasil penelitian Nanur, Widarini, dan Karmaya (2016), terdapat dukun yang tidak mau bermitra dengan bidan. Selain itu, hasil penelitian dari Ervina, Moita, dan Sarpin (2018) menjelaskan bahwa dukun bayi menganggap bahwa bersalin difasilitas kesehatan dapat mengganggu mereka dalam proses persalinan.

Merujuk pada fenomena di atas maka tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pertolongan persalinan. Studi ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Galala Kota Tidore Kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnometodologik (*ethnomethodology approach*), yaitu penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat memahami, menggunakan, dan menyusun aspek-aspek dari lingkungan dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan fenomena sosial dan perilaku masyarakat. Dalam studi ini yang menjadi fokus adalah perilaku bidan dan dukun atas penanganan/pertolongan persalinan ibu hamil. Metode yang digunakan tersebut dengan pertimbangan sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu kemitraan bidan dan dukun bayi dalam pertolongan persalinan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Galala Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data domain (*domain analysis*) (Bungin, 2006).

HASIL DAN DISKUSI

Dukun bayi merupakan orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Secara umum keterampilan dukun bayi didapat melalui sistem magang maupun belajar secara para orang. Kepercayaan masyarakat terhadap ketrampilan dukun bayi berkaitan pula dengan sistem nilai budaya masyarakat, sehingga dukun bayi pada umumnya diperlakukan sebagai tokoh masyarakat setempat. Secara tradisional dukun bayi terampil dalam hal pertolongan persalinan dan perawatan kesehatan ibu dan anak. Namun demikian keterampilan tersebut bukan didasarkan pada ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan akan tetapi dari kebiasaan (Depkes dalam Ervina, Moita, dan Sarpin, 2018).

Depkes RI (2006), menjelaskan bahwa dukun bayi adalah seorang anggota masyarakat, pada umumnya seorang wanita yang mendapat kepercayaan serta memiliki keterampilan menolong persalinan secara tradisional, dan memperoleh ketrampilan tersebut dengan cara turun temurun, belajar secara praktis atau cara lain yang menjurus ke arah peningkatan keterampilan tersebut serta melalui petugas kesehatan. Adimihardja (Anggorodi, 2009) menjelaskan bahwa dukun bayi adalah seorang wanita atau pria yang menolong persalinan. Kemampuan ini diperoleh secara turun temurun dari ibu kepada anak atau dari keluarga dekat lainnya. Cara mendapatkan kemampuan ini adalah melalui magang dari pengalaman sendiri atau saat membantu melahirkan.

Pada sisi yang lain, dalam upaya untuk mengurangi resiko kematian ibu melahirkan dan bayi maka pemerintah terus mendorong agar penanganan kelahiran bayi oleh dukun bayi dikurangi dan harus ditolong oleh tenaga medis profesional seperti bidan. WHO (Tajmiat, Astuti, Suryani, 2016) menjelaskan bahwa bidan adalah seseorang yang telah diakui secara reguler dalam program pendidikan kebidanan sebagaimana yang diakui yuridis, dimana ia ditempatkan dan telah menyelesaikan pendidikan kebidanan dan telah mendapatkan kualifikasi serta terdaftar disahkan dan mendapatkan ijin melaksanakan praktik kebidanan.

Pemerintah melalui Kemetrian Kesehatan telah mendesain berbagai program dan kegiatan terkait kemitriaan bidan dengan dukun bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Puskesmas Galala, Kota Tidore Kepulauan kemitraan bidan dan dukun yaitu dengan lintas program dan lintas sektor. Kegiatan lintas program pada tingkat puskesmas diantaranya: Program KIA, Program Promosi Kesehatan, Program Gizi, Program Imunisasi. Untuk kegiatan kemitraan dengan lintas sektor antara lain dengan Pemerintah Kecamatan Oba Utara,

jajaran Kepolisian dan TNI di Kecamatan Oba Utara, Pemerintah Kelurahan dan Desa di wilayah kerja Puskesmas Galala, Kader Posyandu, dan tokoh masyarakat dan agama. Semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan kemitraan, baik program dan sektoral mendapatkan dukungan positif dari semua pihak.



Gambar 1. Kegiatan Vaksin Covid-19 oleh Puskesmas Galala yang Melibatkan TNI dan Masyarakat

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa untuk terjalannya kemitraan antara bidan dan dukun diperlukan dukungan dan kemitraan lintas program tingkat puskesmas yang diantaranya: Program KIA, Program Promosi Kesehatan, Program Gizi, Program Imunisasi dan lain-lain. Setiap program tersebut mempunyai tujuan tersendiri. Program KIA misalnya. Program tersebut memberikan pelatihan pada bidan dan dukun terkait pertolongan persalinan. Selanjutnya, program promosi kesehatan dengan tujuan memberikan penyuluhan kepada ibu hamil tentang pentingnya pertolongan persalinan oleh bidan. Untuk program gizi, tujuannya adalah memberikan pengetahuan tentang kesehatan gizi ibu dan anak. Puskesmas Galala juga melakukan kegiatan makanan tambahan buat ibu dan anak, dan program imunisasi, untuk memberikan pelayanan imunisasi buat anak.

Sedangkan peran dan tugas lintas sektor dijalankan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama dengan pihak puskesmas. Sebagai contoh, dalam hal ini dapat di lihat adanya partisipasi dari tokoh agama dimana dalam membantu kegiatan puskesmas seperti posyandu yang akan dilaksanakan pada kelurahan/desa mereka. Maka peran dan tugas mereka adalah memberikan informasi/pengumuman melalui mesjid kepada masyarakat khususnya ibu hamil atau ibu yang punya anak agar mau menghadiri kegiatan posyandu tersebut.

Posyandu yang merupakan salah satu wujud pemberdayaan masyarakat yang strategis dalam pembangunan kesehatan. Dengan tujuan mewujudkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan kesehatan. Posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar yang

diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan (Cessnasari dalam Saepudin, Rizal, Rusman, 2017). Oleh karena itu untuk mempengaruhi masyarakat agar mau memanfaatkan pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan peran aktif dari tokoh agama maupun tokoh masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Posyandu oleh Petugas Bidan Puskesmas Galala

Posyandu sudah dikenal sejak lama sebagai pusat pelayanan kesehatan dasar bagi ibu dan balita. Kini, Posyandu dituntut untuk mampu menyediakan informasi kesehatan secara lengkap dan mutakhir sehingga menjadi sentra kegiatan kesehatan masyarakat. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar untuk mempercepat penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi (Departemen Kesehatan RI. 2006).

Tujuan didirikannya Posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak balita, agar terwujud keluarga kecil bahagia dan sejahtera, Posyandu merupakan wadah titik temu antara pelayanan profesional dari petugas kesehatan dan peran serta masyarakat dalam menanggulangi masalah kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya penurunan angka kematian bayi dan angka kelahiran. Posyandu merupakan wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat. Program ini dilaksanakan oleh kader yang telah dilatih di bidang kesehatan dan Keluarga Berencana. Anggota Kader Posyandu berasal dari anggota PKK, tokoh masyarakat dan para kader masyarakat. Kader kesehatan merupakan perwujudan peran serta aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu (Saepudin, Rizal, Rusman, 2017).

Keterlibatan secara langsung masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat seperti Posyandu sangat membantu petugas medis. Dengan cara seperti ini maka

diharapkan perilaku kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, Effendy (2007) menjelaskan bahwa untuk merubah perilaku kesehatan masyarakat dukungan lintas sektorat sangat di harapkan mulai dari tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan bahkan penilaian dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, baik dalam segi motifasi maupun teknis dari masing-masing sektorat.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komunikasi lintas sektor. Komunikasi memainkan peran penting dalam kerangka hubungan antarmanusia, diantaranya melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, mengenal dunia luar, menciptakan hubungan dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan. Secara sederhana dapat diuraikan bahwa hubungan antarpribadi dalam sistem pelayanan kesehatan bermanfaat untuk mengetahui dan memahami sikap-sikap dasar manusia dalam proses interaksi.

Kemitraan bidan dan dukun bayi di wilayah kerja Puskesmas Galala, sejauh ini kerjasamanya tidak ada hambatan dan lancar-lancar saja. Walaupun sering muncul permasalahan yang bersifat personal, namun dapat diatasi, sehingga tidak mempengaruhi kerjasama yang telah dibangun. Untuk mengatasi suatu masalah yang terjadi secara individu, kelompok maupun masyarakat sangatlah dibutuhkan dan dibangunnya komunikasi yang baik antara lintas program maupun lintas sektor. Menurut Liliweri, (2007) komunikasi itu sendiri bisa diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tak langsung.

Untuk meningkatkan hubungan baik antara bidan dan dukun bayi, maka Kemetrian Kesehatan terus mendorong program kemitraan bidan desa dan dukun bayi. Tujuan dari program tersebut adalah untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi, karena persalinan tidak di tolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten dengan menggunakan pola kemitraan bidan dengan dukun (Kemenkes RI, 2008). Kemenkes RI (2008) menyebutkan bahwa secara umum tujuan dari advokasi/dukungan kemitraan antara bidan dengan lintas program maupun lintas sektor yaitu: (1) untuk membentuk/mendapatkan kemitraan antara bidan dan dukun yang lebih efektif, (2) untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi, (3) ibu hamil mau melakukan pemeriksaan kandungannya secara teratur, dan (4) ibu bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan/bidan.

Pada sisi yang lain, peran serta masyarakat di bidang kesehatan penting dilakukan, dikarenakan kesehatan masyarakat erat kaitannya dengan aspek sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, mendorong partisipasi masyarakat agar berkiprah di bidang kesehatan. Namun demikian setiap masyarakat mempunyai tradisi yang berbeda sehingga bentuk keterlibatana masyarakat dalam pelayanan kesehatan berbeda pula disetiap daerah. Oleh karena itu, Depkes RI (2005) menjelaskan bahwa bentuk peran serta masyarakat akan sangat bervariasi, baik dari segi wujud institusinya ataupun intensitas kegiatannya.

Keikutsertaan masyarakat dalam pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan ibu melahirkan dan pascamelahirkan penting adanya. Namun demikian, keterlibatan masyarakat tersebut harus melalui lembaga formal seperti pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) melalui Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes. Dengan memanfaatkan lembaga tersebut maka pelayanan kesehatan kepada masyarakat menjadi lebih efektif, dan didukung oleh peran serta masyarakat dalam bentuk pelayanan terpadu. Sebagai contoh Posyandu merupakan bentuk peran serta masyarakat yang terorganisir.

KESIMPULAN

Dalam pembangunan kesehatan masyarakat diperlukan kerjasama lintas program dan lintas sektor. Kegiatan lintas program yang dilakukan oleh Puskesmas Galala, Kota Tidore Kepulauan adalah Program KIA, Program Promosi Kesehatan, Program Gizi, Program Imunisasi. Kegiatan kemitraan lintas sektor antara lain dengan Pemerintah Kecamatan Oba Utara, jajaran Kepolisian dan TNI di Kecamatan Oba Utara, Pemerintah Kelurahan dan Desa, Kader Posyandu, dan tokoh masyarakat dan agama. Untuk menjaga hubungan baik kemitraan bidan dengan dukun bayi, yang dilakukan adalah membangun komunikasi dan koordinasi. Untuk memformalkan hubungan kemitraan bidan dengan dukun bayi adalah menghadirkan lembaga pelayanan kesehatan di tingkat desa/kelurahan seperti Posyandu. Melalui institsi Posyandu para dukun bayi diberdayakan dan diberikan peran dalam memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, Rina. 2009. Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia. Dalam Makara Kesehatan, 13(1) 9-14
- Depkes RI, 2005. Buku Panduan Strategi Promosi Kesehatan di Indonesia. Dit. Promkes-Depkes RI, Jakarta

- Depkes RI, (2006). Panduan Umum Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan. Dit. Promkes-Depkes RI, Jakarta
- Depkes RI, (2006). Pedoman umum pengelolaan posyandu. Depkes RI, Jakarta
- Effendi, Nasrul, (2007). Dasar-dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. Catatan Edisi ke dua, Jakarta
- Ervina, Sulsalman Moita, dan Sarpin. 2018. BENTUK KEMITRAAN BIDAN DAN DUKUN BAYI DALAM PELAYANAN KESEHATAN (Studi Di Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan). *Neo Societal*, 3(2), 467-475
- Kementrian Kesehatan RI, (2008). Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun. Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI, 2018. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Kemenkes RI, Jakarta
- Kompas.com, Edisi 04/02/2021, (2021). [BKKBN Angka Kematian Ibu Dan Bayi Indonesia Masih Tinggi](https://nasional.kompas.com/read/2021/02/04/11324381/bkkbn-angka-kematian-ibu-dan-bayi-indonesia-masih-tinggi). <https://nasional.kompas.com/read/2021/02/04/11324381/bkkbn-angka-kematian-ibu-dan-bayi-indonesia-masih-tinggi>
- Liliweri, Alo, (2007). Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nanur, Fransiska Nova, Ni Putu Widarini, I Nyoman Mangku Karmaya. 2016. The Partnership between Traditional Birth Attendance (TBA) and Midwives in Childbirth Assistance: A Qualitative Study in East Manggarai Regency. *Public Health and Preventive Medicine Archive* 2016; 4(1): 23-28
- Ruwayda, dan Izhar, M. Dody, (2020). Analisis Program Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), Juli 2020, 424-437
- Saepudin, Encang, Edwin Rizal, Agus Rusman, (2017). Peran Posyandu Sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak Posyandu. *RECORD AND LIBRARY JOURNAL*, 3(2) 201-208
- Sulistiawan, Dedik, dan Nurmallasari, 2014. Program Kemitraan Bidan dan Dukun sebagai Good Governance Innovation Akselerator. *JURNAL MKMI*, Maret 2014, 21-29
- Tajmiat, Atit, Endah Widhi Astuti, Emy Suryani, 2016. Konsep Kebidanan dan Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan. Kemenkes RI, Jakarta